

KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI ANAK TK KELOMPOK A DI TK GUGUS II KECAMATAN KRETEK

THE ABILITY TO RECOGNIZE GEOMETRIC SHAPES OF GUGUS II KINDERGARTEN GROUP A STUDENTS IN KRETEK BANTUL

Oleh: fanilih dwi kuncoro, pendididkan guru paud, universitas negeri Yogyakarta
fanilidwikuncoro@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengenal bentuk geometri anak kelompok A di TK Gugus II Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul dengan indikator kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan bentuk. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh anak Kelompok A di TK Gugus II Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul yang berjumlah 94 anak. Kemampuan mengenal bentuk geometri dilihat dari kemampuan anak dalam menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan bentuk-bentuk geometri. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi menggunakan lembar observasi berupa *checklist*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini kelompok A di Gugus II Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul tergolong dalam kriteria mampu dengan persentase 69,80%. Persentase tersebut didapatkan dari akumulasi kemampuan menunjuk bentuk geometri sebesar 76,02% yang tergolong dalam kategori mampu, kemampuan menyebutkan nama bentuk geometri sebesar 62,37% yang tergolong dalam kategori mampu, dan kemampuan mengelompokkan bentuk geometri sebesar 71,01% yang juga tergolong dalam kategori mampu.

Kata Kunci: kemampuan, geometri, TK kelompok A

Abstract

This research is aimed to know the ability of gugus II kindergarten group A students recognizing geometric shape to poin, to name, and to group. This research belongs to descriptive quantitative research. The subjects of the research are 94 group A students of Gugus II kindergarten in Kretek, Bantul. The ability to recognize geometric shapes is seen from the students' ability to poin, name, and group the geometric shapes provided. The data collection technique is using observation check list. This research used descriptive quantitative technique to annalize the data. The result of the research shows that the ability of gugus II kindergarten group A students recognizing geometric shapes is about 69,80%. This presentage is obtained from the accumulation of the ability to poin (76,02%), the ability to name (62,37%), and the ability to group (71,01%) wich fall into capable category.

Keyword: ability, geometry, kindergarten group A

PENDAHULUAN

Anak usia dini memasuki masa *golden age* atau masa peka. Pada saat itu anak menyerap semua informasi yang ada di sekitarnya karena anak merupakan peniru ulung (Susanto, 2017: 5-7). Oleh sebab itu orang yang ada di sekitar anak harus memberikan contoh yang baik karena mereka sebagai model untuk perilaku anak. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun, hal itu dipertegas dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun.

Pada usia dini sangat diperlukan stimulasi yang optimal agar semua kemampuan anak dapat terasah dengan tepat (Masitoh & Aisyah, 2009: 6). Aspek perkembangan anak yang harus distimulasi ada berbagai macam yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, seni, sosial emosional, serta nilai agama dan moral. Dalam hal ini penulis ingin meneliti tentang salah satu aspek perkembangan anak yaitu perkembangan kognitif. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan kognitif karena

saat melakukan observasi sebelum penelitian, penulis menemukan salah satu perkembangan kognitif anak yaitu perkembangan mengenal bentuk geometri masih rendah.

Perkembangan kognitif sangat erat kaitannya dengan kemampuan anak untuk mempelajari sesuatu yang ada di lingkungannya, hal ini ditegaskan oleh Pudjiati & Masykouri (2011: 6) yang mengatakan bahwa perkembangan kognitif yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Setiap anak mempunyai pola perkembangan kognitif yang sama, hal ini ditegaskan oleh Piaget (Ojose, 2008: 29-31) bahwa semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan: 1) sensorimotor yaitu berkisar antara umur 0-24 bulan, 2) praoperasional antara umur 2-7 tahun, 3) operasional konkret antara 7-11 tahun, 4) operasional formal lebih dari 11 tahun. Semua tahapan tersebut pasti dilalui anak di setiap tahap pertumbuhannya. Akan tetapi apabila dilihat dari keempat tahapan tersebut anak TK kelompok A memasuki tahapan praoperasional.

Pada tahap praoperasional anak mulai merepresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan, dan gambar. Anak sudah mulai bisa membayangkan penampilan objek yang tidak hadir secara fisik. Hal tersebut sejalan dengan Piaget bahwa anak usia TK berada pada tahap praoperasional di mana pada tahap ini merupakan tahap persiapan ke arah pengorganisasian pekerjaan yang konkret dan dapat berpikir intuitif. Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk, dapat mempertimbangkan ukuran besar atau kecil, panjang atau pendek pada benda yang didasarkan pada pengalaman dan persepsi anak (Triharso, 2013: 46).

Anak usia dini mulai bisa mengamati, mengenal, memilih dan memilah benda-benda yang ada di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Garrett (Rasyid, dkk., 2009: 143) mengatakan bahwa anak mulai belajar mengamati dan mengenal baik persamaan maupun perbedaan

benda berdasar warna, ukuran, dan bentuk, selain itu mereka juga memiliki kemampuan untuk memilih dan membedakan berbagai macam bentuk ukuran hingga warna sehingga mereka bisa membedakan antara benda satu dengan lainnya serta memperkaya kehidupan seni anak. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dicermati sejauh mana kemampuan anak dalam mengenal bentuk. Dalam hal ini peran guru dalam memberikan stimulasi kemampuan mengenal bentuk sangatlah dibutuhkan. Guru dapat mengenalkan bentuk melalui benda-benda konkret yang ada di sekitar anak, melalui kegiatan sederhana dan menarik sehingga anak dapat mengenal secara langsung mengenai bentuk-bentuk geometri sehingga keterampilan kognitifnya akan terstimulasi.

Kemampuan mengenal bentuk geometri merupakan salah satu aspek dari kemampuan kognitif. Geometri adalah bagian dari perkembangan kognitif yang membicarakan tentang bentuk datar dan bentuk ruang. Hal tersebut ditegaskan oleh Kandou (2014: 149) bahwa bangun geometri adalah studi tentang bangun datar dan bangun ruang serta hubungan-hubungannya. Anak perlu belajar geometri sebab geometri penting bagi anak. Apabila geometri dikenalkan pada anak sejak usia dini maka anak dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan visual, kemampuan verbal, kemampuan menggambar, kemampuan menerapkan, dan kemampuan logis anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hoffer (Dindyal, 2015: 521) bahwa tujuan belajar geometri adalah untuk mengembangkan kemampuan visual, kemampuan verbal, kemampuan menggambar, kemampuan menerapkan, dan kemampuan logis. Semua tujuan itu akan membantu anak untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi anak terkait matematika dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membantu anak untuk memahami materi geometri pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Bentuk-bentuk geometri saat ini sudah banyak dikenalkan sejak anak usia dini terlebih lagi di lembaga sekolah. Anak-anak dikenalkan

Kelompok A di TK Gugus II Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul”.

bentuk-bentuk geometri di lingkungan sekolah dan dikenalkan juga oleh orang-orang yang ada di sekitar anak. Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, anak sudah mengenal bentuk-bentuk geometri hanya saja anak belum sadar apabila benda-benda yang ada di sekitarnya berbentuk geometri, misalnya saja tutup gelas berbentuk lingkaran, keramik berbentuk persegi, dan masih banyak lagi. Mereka tidak sadar akan hal itu dikarenakan mereka belum menguasai macam-macam bentuk geometri yang ada. Hal tersebut terbukti melalui hasil observasi tentang kemampuan mengenal bentuk geometri yang dilakukan di TK Masyithoh Kalangan. Peneliti melakukan observasi saat di TK Masyithoh Kalangan ada kegiatan yang berkaitan dengan bentuk geometri. Di TK Masyithoh Kalangan ada 2 kelompok A yaitu kelompok A1 dan kelompok A2. Peneliti meneliti di kelompok A1 yang memiliki murid sejumlah 12 orang dan kelas A2 juga ada 12 anak. Dari 24 anak tersebut peneliti bertanya tentang kegiatan yang telah disediakan guru berkaitan dengan bentuk geometri, ada 4 orang anak yang menyebut bentuk persegi menjadi kotak. Setelah itu peneliti juga menanyai anak bentuk lingkaran dan ternyata ada 3 anak yang menyebut lingkaran dengan bentuk bulat. Saat peneliti meminta anak untuk menunjuk lingkaran ada 1 anak yang belum bisa menunjuk dan saat anak itu ditanyai nama bentuk tersebut anak ragu-ragu dalam menjawab. Akan tetapi setelah peneliti memberikan pancingan berupa kata “ling”, anak tersebut bisa menjawab lingkaran. Selain itu ada satu anak yang diam saja ketika ditanya mengenai bentuk geometri, walaupun peneliti sudah memancing anak dengan kata-kata tetapi anak tersebut tetap menutup mulutnya.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas melalui pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, maka peneliti tertarik untuk melihat tingkat perkembangan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini di TK Gugus II kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis merumuskan judul “Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga TK yaitu TK ABA Gading Lumbung, TK ABA Al-Hikmah Mriyan, dan TK Masyithoh Kalangan. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu mulai dari tanggal 15 Maret sampai dengan tanggal 18 Maret 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu seluruh TK yang ada di Gugus II Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. TK yang ada di sana ada 4 TK akan tetapi karena ada satu K yang tidak memiliki kelompok A maka yang digunakan peneliti untuk penelitian hanya tiga TK yaitu TK ABA Gading Lumbung, TK ABA Al-Hikmah Mriyan, dan TK Masyithoh Kalangan.

Prosedur

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kemampuan anak dalam menunjuk bentuk geometri, menyebutkan nama bentuk geometri yang diminta, dan mengelompokkan bentuk geometri. Peneliti menggunakan benda-benda berbentuk dua dimensi berupa potongan kertas berbentuk geometri untuk bangun datar dan benda tiga dimensi berupa mainan anak untuk bangun ruang.

Peneliti melihat kemampuan mengenal bentuk geometri anak dengan cara memanggil anak satu persatu pada saat yang telah ditentukan oleh guru kelas. Kemudian peneliti melihat dan meminta anak untuk menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan bentuk-bentuk geometri yang telah disediakan oleh peneliti. Apabila anak tidak mampu menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan bentuk geometri maka

peneliti memeberikan nilai 1. Apabila harus ada pancingan peneliti atau guru saat anak menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan bentuk geometri maka peneliti memeberi nilai 2 pada anak. Peneliti akan memberi nilai 3 apabila anak mamapu menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan bentuk geometri. Nilai 4 akan didapatkan anak apila anak mamapu dengan cepat menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan bentuk geometri.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu observasi menggunakan lembar observasi berupa *checklist*. Observasi dilakukan ketika anak berada di dalam kelas. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2019. Observasi dilakukan saat anak berada di dalam kelas. Peneliti emminta waktu kepada guru untuk memanggil anak satu persatu kemudian peneliti mengetes anak dengan kegiatan yang sudah peneliti siapkan. Setelah itu hasil dari tes tersebut dimasukkan ke dalam lembar observasi yang sudah disiapkan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif kuantitatif. Analisis kemampuan mengenal bentuk geometri dihitung berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan kemudian dicari presentase tertentu untuk mencapai kriteria. Peneliti menggunakan instrumen berupa ceklist dengan skor penilaian dari 1,2, 3, dan 4. Data penelitian ini kedepannya akan menggunakan analisis berupa tabel, diagram lingkaran, dan grafik dari persentase yang telah diperoleh. Apabila anak tidak mampu menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan bentuk geometri amaka peneliti memeberikan nilai 1. Apabila harus ada pancingan peneliti atau guru saat anak menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan bentuk geometri maka peneliti memeberi nilai 2 pada anak. Peneliti akan memberi nilai 3 apabila anak mamapu menyebut, menunjuk, dan mengelompokkan bentuk geometri. Nilai 4 akan didapatkan anak apila anak mamapu dengan cepat

menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan bentuk geometri.

Apabila hasil observai sudah diperoleh kemudian peneliti megakumulasikan total skor menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan anak yang kemudian dibuat persentase dengan rumus (Purwanto, 2010: 102):

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan

- NP = nilai persen yang dicari
 R = skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 = bilangan tetap

Setelah persentase diperoleh kemudian peneliti memasukkan persentase tersebut kedalam kriteria dari Arikunto (2010: 44) yang telah dimodifikasi oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri

No	Skor (%)	Kategori
1.	0-20	Belum Mampu (BM)
2.	21-40	Kurang Mampu (KM)
3.	41-60	Cukup Mampu (CM)
4.	61-80	Mampu (M)
5.	81-100	Sangat Mampu (SM)

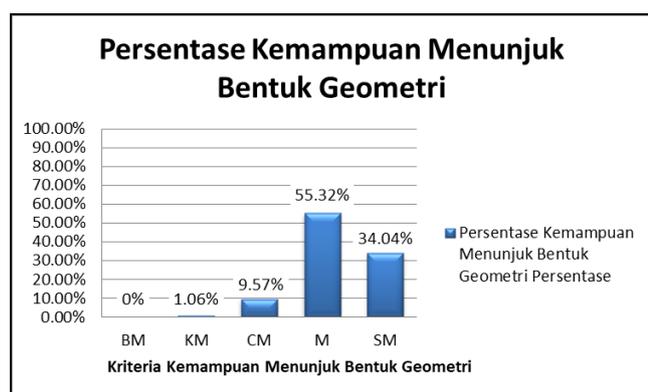
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Geometri merupakan salah satu cabang dari ilmu matematika yang harus diasah sejak usia dini dengan cara mengenalkannya melalui lingkungan. Pengenalan bentuk geometri dimulai dari membangun konsep melalui bentuk-bentuk tersebut yang meliputi menunjuk bentuk, menyebutkan nama-nama bentuk geometri, dan mengelompokkan bentuk geometri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Triharso (2013: 49-50) bahwa membangun konsep geometri dimulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk geometri dengan cara menunjuk bentuk, menyebut bentuk, menyelidiki bangunana dan memisahkan bentuk-bentuk geometri yang ada seperti persegi, segitiga, dan lingkaran.

Penelitian kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usai dini kelompok A di TK Gugus II Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul ini dinilai berdasarkan tiga indikator yaitu menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan. Saat melakukan observasi peneliti membagi ketiga kemampuan tersebut ke dalam empat kategori nilai yaitu untuk nilai 1 apabila anak belum mampu menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan bentuk geometri yang diminta peneliti; nilai 2 apabila anak mampu menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan bentuk geometri yang diminta peneliti akan tetapi dengan bantuan guru atau peneliti; nilai 3 apabila anak mampu menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan bentuk geometri yang diminta peneliti; nilai 4 apabila anak menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan bentuk geometri yang diminta peneliti dan anak bisa melakukannya dengan cepat.

Kemampuan mengenal bentuk geometri di setiap TK diakumulasikan menjadi tiga indikator yaitu menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan. Kemampuan yang akan dibahas pertama kali yaitu kemampuan menunjuk bentuk geometri.

Berikut diagram batang yang menunjukkan kemampuan anak dalam menunjuk bentuk geometri yang diminta.



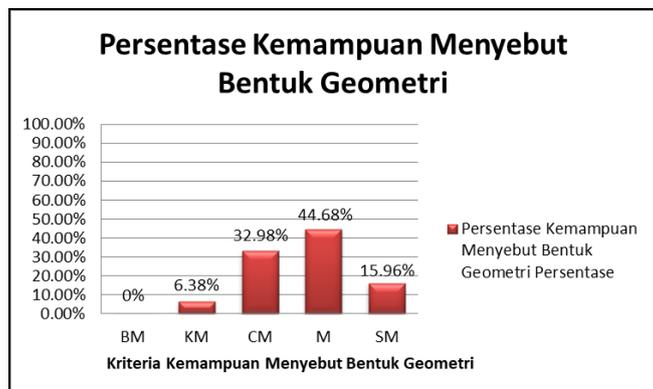
Gambar 1. Persentase Kemampuan Menunjuk Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini Kelompok A di TK Gugus II Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan bahwa kemampuan menunjuk bentuk geometri anak usia dini kelompok A di gugus II

Kecamatan Kretek yaitu tidak ada anak yang tergolong belum mampu (BM), ada 1,06% atau 1 orang anak kurang mampu dalam menunjuk bentuk geometri, 9,57% atau 9 orang anak tergolong dalam kategori cukup mampu (CM), selain itu ada juga 55,32% atau 52 anak yang mampu (M) dalam menunjuk bentuk geometri, dan ada 34,04% atau 32 anak yang sangat mampu (SM) menunjuk bentuk geometri.

Kemampuan menunjuk bentuk geometri diukur dengan cara anak diminta satu persatu maju menemui peneliti untuk melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang diberikan oleh peneliti yaitu peneliti menunjukkan benda-benda berbentuk geometri kemudian anak diminta untuk menunjuk bentuk geometri yang disebutkan oleh peneliti. Banyak anak yang sudah bisa menunjuk bentuk geometri dengan benar dikarenakan memang anak sudah dikenalkan oleh guru tentang bentuk-bentuk geometri. Akan tetapi guru biasanya hanya menerangkan bentuk geometri yang berupa bangun datar, oleh karena itu ada juga banyak yang salah menunjuk bentuk geometri berupa bangun ruang dikarenakan pengetahuan anak tentang bangun ruang memanglah masih sedikit. Hal tersebut terlihat saat peneliti meminta anak untuk menunjukkan bentuk kubus, banyak anak yang hanya asal menunjuk saja tanpa memikirkannya karena anak sangat asing dengan kata kubus. Akan tetapi sebagian besar anak sudah bisa menunjuk bentuk bola dan balok karena mereka sangat familiar dengan kata bola serta merapun juga kerap kali bermain menggunakan bola. Mereka mengenal bentuk balok karena guru sering menyebutkan atau meminta anak bermain dengan berbagai macam bentuk balok sehingga anak terbiasa dengan kata balok.

Kemampuan menyebutkan nama bentuk geometri juga disajikan dengan persentase dalam bentuk diagram batang. Berikut hasil kemampuan menyebutkan nama bentuk geometri anak.



Gambar 2. Persentase Kemampuan Menyebut Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini di TK Gugus II Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul

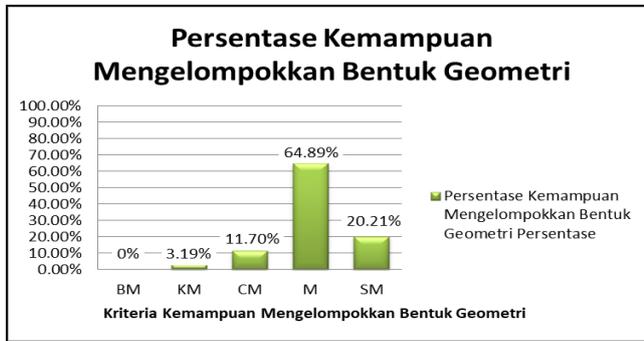
Menyebutkan bentuk geometri merupakan salah satu kriteria dalam kemampuan mengenal bentuk geomtri. Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa kemampuan menyebut bentuk geometri dibagi menjadi lima kriteria menurut Arikunto yang sudah dimodifikasi oleh peneliti. Ada 0% atau bisa dikatakan tidak ada anak yang belum mampu (BM) menyebut nama bentuk geometri, ada 6,38% atau 6 anak yang kurang mampu (KM), ada 32,98% atau 31 anak yang cukup mampu (CM) menyebut nama bentuk geometri, ada juga yang sudah mampu (M) menyebut nama bentuk geometri yaitu ada 44,68% atau 42 anak. Selain itu ada anak yang sangat mampu (SM) menyebutkan nama bentuk geometri yang diperlihatkan oleh peneliti yaitu sebnatak 15,96% atau 15 anak.

Menyebutkan nama-nama bentuk geometri tampaknya memang agak sulit untuk anak. Hal tersebut disebabkan karena terkadang anak menerima informasi tidak secara menyeluruh. Dalam hal ini peneliti saat meneliti tentang kemampuan menyebutkan nama bangun geometri pada anak menggunakan potongan-potongan kertas untuk bangun datar serta alat main anak untuk bangun ruang. Cara yang dilakukan peneliti saat meminta anak menyebutkan nama bentuk geometri yaitu anak diminta satu persatu untuk maju bertatap muka

langsung dengan peneliti, akan tetapi sebelum kegiatan berlangsung peneliti berkenalan terlebih dulu dengan semu anak agar saat penelitian berlangsung anak tidak ketakutan.

Saat penelitian berlangsung ternyata ada berbagai macam jawaban yang dikeluarkan oleh anak saat menjawab pertanyaan dari peneliti tentang nama-nama bentuk geometri. Saat peneliti menunjukkan bentuk segitiga banyak anak disalah satu TK yang menyebutkan nama bentuk itu sebagai bentuk persegitiga. Saat diselidiki oleh peneliti lebih lanjut ternyata saat guru menerangkan bentuk segitiga dikenalkan setelah bentuk persegi, oleh karena itu ada anak yang menyebut bentuk segitiga dengan bentuk persegitiga. Selain itu saat anak diminta untuk menyebutkan bentuk kubus ternyata ada berbagai macam jawaban dari anak, misalnya saja anak menyebutnya dengan bentuk kotak, dan lebih anehnya lagi ada satu anak yang menyebut bentuk kubus dengan sebutan kubis dan gabus. Hal itu ternyata disebabkan oleh kemampuan anak dalam menerima informasi tidak lengkap karena saat giliran temannya maju anak tersebut mendengarkan dan ternyata dia salah dengar dari yang aslinya kubus menjadi gabus. Penyebab yang lainnya yaitu guru belum mengenalkan bentuk-bentuk geometri yang berupa bangun ruang sehingga anak pertama kali melihat kesusahan untuk menjawab namanya. Hal ini berbeda saat kegiatan menunjuk, saat kegiatan menunjuk anak terkadang hanya asal menunjuk dan secara kebetulan benar. Akan tetapi kalau dalam hal menyebut nama bentuk geometri tentu tidak bisa asal menyebut namanya.

Kemampuan mengelompokkan bentuk geometri anak disajikan pula dalam diagram batang. Berikut persentase mengelompokkan bentuk geometri anak yang disajikan dalam bentuk diagram batang.



Gambar 3. Persentase Kemampuan Mengelompokkan Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini di TK Gugus II Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul

Kemampuan mengelompokkan bentuk geometri pada anak usia dini di TK Gugus II Kecamatan Kretek dibagi menjadi 5 kategori yang merupakan hasil modifikasi penulis dari kategori yang diungkapkan oleh Arikunto. Kategori tersebut yaitu belum mampu, kurang mampu, cukup mampu, mampu, dan sangat mampu. Dalam hal ini tidak ada anak yang belum mampu dalam mengelompokkan bentuk geometri. Ada 3,19% atau 3 anak yang masuk dalam kategori kurang mampu mengelompokkan bentuk geometri dan 11,70% atau 11 anak yang cukup mampu mengelompokkan bentuk geometri. Selain itu ada juga anak yang sudah mampu mengelompokkan bentuk geometri yaitu ada 64,89% atau 61 anak, sedangkan anak yang sudah sangat mampu mengelompokkan bentuk geometri ada 20,21% atau 19 anak.

Kemampuan mengelompokkan bentuk geometri dilakukan penulis dengan alat potongan kertas untuk bentuk geometri yang bangun datar, sedangkan untuk bentuk geometri yang bangun ruang menggunakan mainan anak yang memiliki bentuk geometri kubus, balok, dan bola. Masing-masing bentuk ada 3-4 bentuk dengan ukuran dan warna yang berbeda. Peneliti meminta anak untuk mengelompokkan benda dan potongan kertas berdasarkan bentuknya. Kebanyakan anak sudah mampu untuk mengelompokkan bentuk geometri walaupun bentuk-bentuk tersebut memiliki warna dan ukuran yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena mereka terlebih dahulu bisa mengidentifikasi mana bentuk yang sama dan

mana yang bentuknya berbeda. Selain itu juga guru awalnya sudah mengenalkan bentuk-bentuk geometri dan mengajarkan pada anak tentang pengelompokan. Anak juga mengingat kembali tentang bentuk geometri yang diingat dan yang sudah dijelaskan guru. Apabila dibandingkan dengan menunjuk bentuk maka mengelompokkan lebih mudah untuk anak. Begitu juga apabila dibandingkan dengan menyebut nama bentuk geometri maka mengelompokkan bentuk akan lebih mudah daripada menyebutkan bentuk, karena dalam mengelompokkan anak tidak harus menyebutkan nama bentuk geometri yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan secara umum bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri anak kelompok A di TK Gugus II Kecamatan Kretek termasuk ke dalam kategori mampu dengan persentase 69,80%. Persentase tersebut didapatkan dari akumulasi kemampuan menunjuk bentuk geometri sebesar 76,02% yang tergolong dalam kategori mampu, kemampuan menyebutkan nama bentuk geometri sebesar 62,37% yang tergolong dalam kategori mampu, dan kemampuan mengelompokkan bentuk geometri sebesar 71,01% yang juga tergolong dalam kategori mampu.

Saran

Saran bagi guru yaitu guru sebaiknya lebih mengenalkan nama-nama bentuk geometri pada anak dengan nama-nama bentuk geometri yang sesuai dengan standar yang ada, misalnya mengenalkan bentuk persegi dengan nama persegi buca segiempat. Sedangkan Saran untuk sekolah yaitu disediakan media pengenalan bentuk-bentuk geometri yang menarik agar anak lebih antusias dalam mengenal bentuk geometri dan lebih dipahami anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Triharso. (2013). *Permainan kreatif dan edukatif untuk anak usia dini*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ahmad Susanto. (2017). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Dindyal. (2015). *Geometry in the early years: A commentary*. ZDM Mathematics Education. 47: 519-529.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Masitoh & Aisyah. (2009). *Perkembangan dan konsep dasar perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republic indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ngalim Purwanto. (2010). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ojose, B. (2008). *Applyin piaget's theory of cognitive development to mathematics instruction*. *Journal development to mathematics*, 18(1), 26-30. Diambil pada tanggal 1 April 2019 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ841568.pdf>.
- Pudjiati & Maskouri. (2011). *Mengasah kecerdasan di usia 0-2 tahun*. Jakarta: Dirjen Paudni.
- Runtukahu, Tombokan & Selpius Kandou. (2014). *Matematika dasar bagi anak berkesulitan belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: RinekaCipta.